



JURNAL SALVATION

E-ISSN: 2623-193X

Volume. 6, Nomor. 2, Edisi Januari 2026 (79-94)

DOI: <https://doi.org/10.56175/salvation.v6i2.65>

Manajemen Konflik dalam Komunitas Sel di Gereja Lokal: Upaya Gembala dalam Membangun Pastoral Sehat

Jefri Momongan¹, Yonatan Alex Arifianto², Esti Regina Boiliu³

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga, Indonesia¹⁻³

Email Correspondence: jefry.momongan@gmail.com¹

Abstract: Conflict management within cell groups in local churches is an important aspect of maintaining the quality of congregational development, especially when relational dynamics give rise to tensions that can hinder spiritual growth. Conflicts arising from differences in character, communication patterns, or theological understanding often develop into latent problems if not managed through an appropriate pastoral approach. In addition, the lack of cell leadership capacity to anticipate and handle conflicts often worsens the congregation's overall pastoral condition. The phenomenon of increasing hidden conflicts in cell communities shows that the pastoral mentoring structure is not yet fully capable of responding to the complexity of inter-member relationships. This study aims to analyse the role of pastors in implementing constructive conflict management to foster a healthy pastoral culture within the local church. The research method used is a qualitative study, so it can be concluded that the active involvement of pastors as pastoral mediators is able to create a safe space for dialogue for relationship restoration. In addition, the application of theological principles regarding reconciliation strengthens the effectiveness of conflict management in cell communities. This study also emphasises that the development of cell group leaders through a systematic pastoral approach is an important factor in building a healthy and sustainable church ecosystem.

Keywords: conflict management, cell group, local church, pastor, healthy pastoral care

Abstrak: Manajemen konflik dalam komunitas sel di gereja lokal merupakan aspek penting dalam menjaga kualitas pembinaan jemaat, terutama ketika dinamika relasional memunculkan ketegangan yang dapat menghambat pertumbuhan rohani. Konflik yang muncul akibat perbedaan karakter, pola komunikasi, maupun pemahaman teologis sering kali berkembang menjadi persoalan laten apabila tidak dikelola melalui pendekatan pastoral yang tepat. Selain itu, kurangnya kapasitas kepemimpinan sel dalam mengantisipasi dan menangani konflik kerap memperburuk kondisi pastoral jemaat secara keseluruhan. Fenomena meningkatnya konflik tersembunyi dalam komunitas sel menunjukkan bahwa struktur pendampingan pastoral belum sepenuhnya mampu merespons kompleksitas relasi antaranggota. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran gembala dalam menerapkan manajemen konflik yang konstruktif guna membangun budaya pastoral yang sehat di lingkungan gereja lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif, maka dapat disimpulkan bahwa keterlibatan aktif gembala sebagai mediator pastoral mampu menciptakan ruang dialog yang aman bagi pemulihan relasi. Selain itu, penerapan prinsip teologis mengenai rekonsiliasi memperkuat efektivitas manajemen konflik dalam komunitas sel. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pembinaan pemimpin sel melalui pendekatan pastoral yang sistematis menjadi faktor penting dalam membangun ekosistem gereja yang sehat dan berkelanjutan.

Kata Kunci: manajemen konflik, komunitas sel, gereja lokal, gembala, pastoral sehat

Article History:

Submitted: 29 November 2025 | Revised: 29 Januari 2026 | Accepted: 31 Januari 2026

Copyright:

© 2026. The Authors. Licensee: Salvation.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Komunitas sel sebagai unit dasar pembinaan jemaat di gereja lokal tidak pernah terlepas dari dinamika relasional yang secara alami membuka ruang bagi munculnya konflik, baik yang berakar pada perbedaan karakter personal, keragaman interpretasi teologis, maupun variasi ekspektasi terhadap bentuk pelayanan yang ideal. Dimana, ketika konflik tersebut tidak dikelola dengan pendekatan pastoral yang tepat, kualitas persekutuan mulai terganggu: kepercayaan antaranggotanya menurun, proses pemuridan kehilangan daya transformasinya, dan relasi antara anggota sel dan pemimpin rohani diliputi ketegangan yang merusak ritme pertumbuhan rohani.¹ Dalam konteks inilah peran gembala mendapat signifikansi teologis dan pastoral yang mendalam. Gembala tidak hanya berfungsi sebagai penjaga doktrin atau pemimpin spiritual dalam arti normatif, tetapi juga sebagai mediator yang mengupayakan rekonsiliasi, membangun budaya gereja yang sehat, restoratif, serta berorientasi pada pemulihan relasi yang mencerminkan kasih Kristus.² Manajemen konflik dalam komunitas sel menjadi instrumen strategis yang memberi kerangka kerja bagi pembentukan kedewasaan rohani, penguatan relasi interpersonal, dan peningkatan efektivitas misi gereja. Melalui pendekatan yang terarah dan berakar pada prinsip teologis, gereja mampu mengubah konflik menjadi arena pertumbuhan, sehingga komunitas sel tidak hanya terhindar dari perpecahan, tetapi berkembang sebagai ruang pembinaan yang hidup, harmonis, dan berdaya misi.³ Dengan demikian, manajemen konflik yang berbasis prinsip teologis dan kepemimpinan pastoral yang proaktif memungkinkan komunitas sel bertransformasi menjadi ruang pembinaan yang harmonis, mendukung pertumbuhan rohani, memperkuat relasi interpersonal, serta meningkatkan efektivitas misi gereja secara menyeluruh.

Masalah yang muncul dalam komunitas sel sering kali ditandai oleh terbatasnya kapasitas kepemimpinan sel⁴ baik dalam mengelola konflik secara konstruktif, minimnya pelatihan pastoral yang berfokus pada pendekatan rekonsiliasi, serta pemahaman yang belum utuh mengenai prinsip-prinsip teologis tentang penyembuhan relasi dalam perspektif komunitas iman. Kondisi ini menyebabkan pemimpin sel kerap kesulitan membaca dinamika interpersonal, merespons gesekan dengan kepekaan pastoral yang memadai, dan membangun ruang dialog yang aman bagi setiap anggota.⁵ Selain itu, tanpa pemahaman teologis yang memadai mengenai rekonsiliasi sebagai mandat gerejawi, proses penyelesaian konflik cenderung dilakukan secara pragmatis atau bahkan diabaikan, sehingga relasi yang retak hanya ditutupi secara permukaan tanpa pemulihan yang mendalam. Akibatnya, komunitas sel dapat mengalami stagnasi pertumbuhan rohani dan penurunan kualitas kebersamaan karena persoalan laten tidak tersentuh oleh proses pastoral yang seharusnya meneguhkan dan

¹ Chandra Irawan and Purim Marbun, “Strategi Pengembangan Gereja Perkotaan Berbasis Kelompok Sel,” *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 01 (2025): 1533–1546.

² G P Harianto and others, *Teologi Pastoral: Pastoral Sebagai Strategi Pengembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Sehat Dan Bertumbuh* (PBMR Andi, 2021).

³ Gladys Ansy Rangian, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana, “Strategi Implementasi Teori Manajemen Gereja Untuk Pertumbuhan Jemaat,” *JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (March 2024): 52–62.

⁴ Irawan and Marbun, “Strategi Pengembangan Gereja Perkotaan Berbasis Kelompok Sel.”

⁵ Yuslina Halawa, Apia Ahlapada, and Jonidius Illu, “Membangun Kepemimpinan Gereja Yang Berkelanjutan: Menyikapi Tantangan Regenerasi Dan Konflik Sinode,” *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, no. 1 (2025): 582–593.

memulihkan.⁶ Dengan demikian, efektivitas komunitas sel dalam membangun relasi yang sehat sangat bergantung pada kapasitas kepemimpinan yang memahami prinsip rekonsiliasi teologis, kemampuan pastoral yang sensitif, serta pembinaan dialog yang mendalam, sehingga konflik terselesaikan secara holistik dan pertumbuhan rohani terjamin.

Fenomena yang tampak dalam berbagai gereja lokal mengindikasikan bahwa komunitas sel kerap menghadapi ketegangan internal,⁷ yang dipicu oleh perubahan struktur pelayanan, pergeseran budaya organisasi, serta dinamika generasi yang membawa perbedaan signifikan dalam pola komunikasi dan ekspektasi relasional. Di tengah perubahan tersebut, meningkatnya individualisme turut memengaruhi kualitas kebersamaan, sebab anggota datang dengan kebutuhan dan prioritas yang semakin berpusat pada diri sendiri, sehingga komitmen untuk membangun relasi yang saling menopang menjadi berkurang.⁸ Dimana, situasi ini sering diperburuk oleh adanya konflik tersembunyi (*latent conflict*) yang tidak terdeteksi karena budaya gereja yang menghindari konfrontasi langsung. Alih-alih membicarakan perbedaan secara jujur dan terbuka, jemaat cenderung menahan ketidaknyamanan, sehingga masalah yang tampaknya kecil justru mengendap dan membentuk ketegangan struktural yang pada akhirnya menggerus kesehatan pastoral secara menyeluruh.⁹ Fenomena ini menegaskan urgensi pengembangan sistem manajemen konflik yang tidak hanya operasional tetapi juga berakar pada prinsip teologis serta dipandu oleh kepemimpinan gembala yang mampu menciptakan ruang dialog,¹⁰ memfasilitasi rekonsiliasi, dan mengarahkan komunitas sel pada pemulihan relasional yang berkelanjutan. Dengan pendekatan yang demikian, gereja dapat bergerak dari pola penghindaran menuju budaya pastoral yang lebih sehat, proaktif, dan transformatif.¹¹ Dengan demikian, pengelolaan konflik dalam komunitas sel memerlukan sistem manajemen berbasis prinsip teologis dan kepemimpinan gembala yang proaktif, guna menciptakan ruang dialog, memfasilitasi rekonsiliasi, dan membangun budaya pastoral yang sehat serta transformatif.

Berkaitan tema di atas pernah di teliti oleh Mourina G. Suwu tentang pastoral konseling dalam upaya gereja mengelolah konflik jemaat menunjukkan bahwa bahwa pastoral konseling memainkan peran sentral dalam mengatasi konflik jemaat. Konseling ini membantu jemaat untuk memahami dan menerima situasi hidup secara lebih utuh, menemukan makna dan tujuan, serta memfasilitasi perubahan positif. Pendekatan pastoral yang holistik tersebut mengajarkan komunikasi sehat, membina kesabaran, menguatkan pemikiran positif, dan semakin

⁶ Yensi Bunga Patuju, “Analisis Teologis Integritas Pelayan Dalam Konflik Pelayanan Gerejawi Di Gereja Gerakan Pentakosta Sion Sangkaropi” (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024).

⁷ G Agung, W Wijayanto, and D P Susilo, “Perintisan Gereja Melalui Model Komunitas Sel Bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi,” *JOURNAL of THEOLOGICAL ...* 13, no. 2 (2024): 91–104, <https://jurnal.sttkao.ac.id/index.php/JTS/article/view/416>.

⁸ Eko Sulistyo, Talizaro Tafonao, and Septerianus Waruwu, “Memahami Peran Generasi Dalam Tonggak Kepemimpinan: Menavigasi Tantangan Dan Peluang Gereja Di Era Digital Sebagai Bagian Dari Relevansi Pelayanan,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (February 1, 2024): 87–105, <https://jurnal.yayasanyutapendidikancerdas.com/index.php/juilmu/article/view/44>.

⁹ Cameron Lee, “Church Conflict, Loneliness, and the Bid to Belong,” *Journal of Psychology and Theology* 53, no. 1 (2025): 19–35.

¹⁰ Herbie P Pelealu, “Gaya Kepemimpinan Rohani Kristen Yang Membumi,” *Jurnal Sosial Teknologi* 4, no. 11 (2024): 972–979.

¹¹ Samuel W.L. Wanget et al., “Melayani Dengan Hati Kepemimpinan Pastoral Dalam Menyelesaikan Konflik Gereja,” *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 2, no. 2 (2025): 46–57.

mendekatkan konseli kepada Tuhan melalui doa dan firman-Nya. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pastoral konseling memiliki kontribusi krusial dalam rekonsiliasi jemaat. Dengan pendekatan holistik, konseling ini membantu individu memahami situasi mereka, menemukan makna hidup, dan mengalami pertumbuhan positif. Terapi pastoral juga mendidik komunikasi sehat, menumbuhkan kesabaran, dan memperkuat pemikiran positif, sekaligus membawa konseli semakin dekat kepada Tuhan melalui doa dan firman-Nya.¹²

Kajian yang serupa pernah diteliti oleh Jusaktri Susanto Putra, Christiani Hutabarat dan Henoch Budiyanto tentang kepemimpinan pastoral dalam mengelola konflik jemaat di gereja lokal berdasarkan Markus 10:41-45 yang menunjukkan bahwa pemimpin pastoral yang terinspirasi dari Markus 10:41-45 harus mengadopsi kepemimpinan melayani “*servant leadership*”, menempatkan kebutuhan jemaat di atas ambisi pribadi, dan menunjukkan kerendahan hati serta pengorbanan diri. Pendekatan ini dinilai sangat efektif dalam mengelola konflik, mendorong rekonsiliasi, dan memperkuat persatuan jemaat melalui teladan kasih dan pelayanan tanpa pamrih. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Markus 10:41-45 memberikan wawasan teologis penting bagi kepemimpinan pastoral dalam mengelola konflik jemaat lokal. Yesus menekankan kepemimpinan sebagai pelayanan yang rendah hati, menuntut pengorbanan diri dan penundukan ego pribadi. Pemimpin pastoral diimbau untuk mengadopsi pola pikir “pelayan”, mendahulukan kepentingan jemaat, meneladani Yesus, dan memimpin dengan kasih agar tercipta harmoni dan rekonsiliasi dalam komunitas gereja.¹³

Meskipun sejumlah penelitian telah menyoroti dinamika kepemimpinan gerejawi dan konflik internal gereja, kajian yang secara spesifik membahas manajemen konflik dalam konteks komunitas sel masih terbatas, terutama dalam perspektif integratif yang menggabungkan teologi pastoral, manajemen konflik modern, dan praktik kepemimpinan gembala di tingkat lokal. Banyak studi hanya fokus pada model kepemimpinan atau dinamika konflik secara umum tanpa membahas peran gembala secara holistik sebagai pembentuk ekosistem pastoral sehat di dalam struktur komunitas sel. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya kajian mendalam yang menempatkan gembala sebagai aktor sentral dalam pembentukan budaya rekonsiliatif melalui pendekatan pastoral yang kontekstual dan teologis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dimulai dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif,¹⁴ yang berfokus pada analisis literatur teologi pastoral, manajemen konflik, dan dinamika komunitas sel dalam gereja lokal, dengan sumber penelitian yang mencakup buku-buku akademik, artikel jurnal bereputasi, dokumen gerejawi, serta hasil penelitian terdahulu terkait kepemimpinan pastoral. Lalu penelitian ini menelaah secara sistematis konsep-konsep teoretis mengenai konflik gerejawi dan peran gembala, sekaligus mengidentifikasi variabel yang relevan melalui kajian

¹² Mourina G Suwuh, “Pastoral Konseling Dalam Upaya Gereja Mengelolah Konflik Jemaat,” *AISTHETIKOS Jurnal Ilmu Teologi dan Seni* 2, no. 1 (2025): 45–59.

¹³ Jusaktri Susanto Putra, Christiani Hutabarat, and Henoch Budiyanto, “Kepemimpinan Pastoral Dalam Mengelola Konflik Jemaat Di Gereja Lokal Berdasarkan Markus 10: 41-45,” *RERUM: Journal of Biblical Practice* 2, no. 2 (2023): 89–107.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research and Developement/R&D)*, 2022, 90.

literatur mendalam. Selanjutnya, penelitian ini melakukan proses analisis tematik untuk mengelompokkan pola-pola manajemen konflik dan pendekatan pastoral yang ditemukan dalam sumber ilmiah, kemudian mengintegrasikan temuan tersebut ke dalam kerangka konseptual yang sesuai dengan konteks komunitas sel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Konflik dalam Komunitas Sel Gereja Lokal

Dinamika konflik dalam komunitas sel gereja lokal merupakan realitas yang kompleks karena melibatkan interaksi antarindividu yang membawa keragaman pengalaman spiritual, kondisi emosional, latar sosial, serta nilai-nilai budaya yang berbeda. Walaupun komunitas sel dirancang sebagai ruang pertumbuhan iman,¹⁵ dan pembentukan karakter Kristiani, perbedaan karakter personal, ekspektasi dalam partisipasi pelayanan, serta variasi gaya komunikasi kerap menjadi pemicu utama terjadinya konflik yang mengganggu keharmonisan kelompok.¹⁶ Konflik paling sering berakar pada kesalahpahaman komunikasi, terutama ketika pesan rohani, arahan diskusi, atau instruksi pemimpin sel dipersepsi melalui kacamata pengalaman masing-masing anggota sehingga menghasilkan tafsir yang tidak seragam. Dalam situasi tertentu, ketidaksinkronan persepsi ini berkembang menjadi ketegangan interpersonal apabila tidak segera diluruskan melalui dialog terbuka. Perbedaan tingkat kedewasaan rohani turut memperumit dinamika tersebut; anggota dengan kemampuan reflektif atau spiritualitas yang lebih matang cenderung mendominasi percakapan atau proses pengambilan keputusan, sementara anggota yang masih bertumbuh merasa tidak memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat.¹⁷ Ketimpangan relasi semacam ini memperkuat rasa tidak dihargai atau tersisih, sehingga memunculkan friksi yang akhirnya mengganggu fungsi komunitas sel sebagai wadah yang inklusif, supportif, dan meneguhkan. Dalam konteks ini, konflik bukan hanya soal ketidaksepakatan isi, tetapi juga cermin dari pola interaksi yang membutuhkan pembenahan pastoral dan manajerial.¹⁸ Dengan demikian, dinamika konflik dalam komunitas sel menegaskan perlunya penataan relasi, komunikasi, dan pembinaan rohani yang lebih proporsional agar kelompok mampu menjalankan fungsi pastoralnya secara inklusif, konstruktif, dan berkelanjutan demi pertumbuhan iman serta kohesi komunitas.

Pola relasi antaranggota dalam komunitas sel memiliki kontribusi signifikan terhadap kemunculan dan perkembangan konflik, terutama karena struktur kelompok kecil ini menghimpun individu dengan latar belakang sosial, spiritual, dan psikologis yang beragam. Ketidakhomogenan tersebut, meskipun secara ideal menjadi kekayaan bagi pertumbuhan komunitas, dapat berubah menjadi sumber ketegangan ketika dinamika relasional tidak dikelola secara intentional oleh pemimpin sel. Relasi yang seharusnya bersifat suportif dapat

¹⁵ Paulus Kunto Baskoro and Yonatan Alex Arifianto, “Pentingnya Komunitas Sel Dalam Pertumbuhan Gereja: Sebuah Permodelan Dalam Kisah Para Rasul,” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 2 (2021): 86–98.

¹⁶ Tonny Andrian and Waharman Waharman, “Misiologi Kontekstual Di Indonesia: Solusi Teologis Dan Sosial Untuk Masyarakat Pluralis,” *Manna Rafflesia* 11, no. 1 (2024): 186–201.

¹⁷ Abubakar Salihu, “The Role of Religious Clerics in Conflict Management and Resolution in Nigeria,” *Copyright (c) 2023* (2023): 605.

¹⁸ Syeny Yullyana Igir and Nathaniel Sitepu, “Manajemen Konflik Bagi Gereja Masa Kini Menurut Kisah Para Rasul 6: 1-7,” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 8, no. 2 (2023): 117–133.

bergeser menjadi kompetitif atau eksklusif ketika anggota tertentu lebih dominan, sementara yang lain merasa terpinggirkan.¹⁹ Pola interaksi semacam ini sering kali menimbulkan ketidakseimbangan peran, persepsi ketidakadilan, atau rasa tidak dihargai, yang kemudian memicu munculnya konflik tersembunyi. Kurangnya kepekaan pastoral serta minimnya ruang dialog membuat gesekan kecil yang seharusnya dapat diselesaikan secara sederhana berkembang menjadi kecanggungan interpersonal, penghindaran, bahkan pembentukan subkelompok yang memperlemah kohesi komunitas.²⁰ Selain itu, budaya ketidakterbukaan dalam mengungkapkan ketidaknyamanan atau kekecewaan menyebabkan konflik bersifat laten, sehingga komunitas sel tampak harmonis secara lahiriah padahal menyimpan persoalan internal yang siap memicu ketegangan pada momen tertentu. Situasi ini menunjukkan pentingnya pembinaan relasi yang sehat, komunikasi yang transparan, serta kepemimpinan pastoral yang proaktif untuk memastikan bahwa komunitas sel benar-benar menjadi ruang pertumbuhan rohani, bukan arena akumulasi konflik yang tidak terselesaikan.²¹ Dengan demikian, pola relasi dalam komunitas sel menegaskan perlunya pengelolaan interaksi yang matang, dialog yang terbuka, serta kepemimpinan pastoral yang responsif agar dinamika kelompok tetap sehat dan mampu menjadi ruang pertumbuhan rohani yang stabil, inklusif, dan berdaya membangun.

Peran struktur sel dalam dinamika konflik sangat menentukan karena komunitas sel tidak hanya berfungsi sebagai wadah ibadah kecil, tetapi juga sebagai organ pembinaan dan komunikasi vital dalam gereja lokal. Apabila struktur sel tidak jelas, tidak terarah, atau tidak memiliki mekanisme penyelesaian konflik yang memadai, maka potensi perselisihan akan meningkat.²² Struktur yang lemah, seperti pemimpin yang kurang berwibawa, kurangnya pelatihan pastoral, atau absennya pendampingan dari gembala, dapat membuat konflik berkembang tanpa kontrol. Sebaliknya, struktur yang teratur mampu mengarahkan interaksi sel menuju kedewasaan bersama dan menyediakan kerangka yang kuat untuk manajemen konflik yang efektif.²³ Dalam konteks identifikasi jenis konflik, komunitas sel umumnya menghadapi empat kategori utama yaitu konflik teologis, emosional, komunikatif, dan struktural. Konflik teologis muncul dari perbedaan interpretasi ajaran yang dianggap fundamental,²⁴ konflik emosional terjadi karena luka batin,²⁵ kecemburuan, atau sensitivitas personal dan konflik komunikatif bersumber dari miskomunikasi,²⁶ atau gaya komunikasi yang tidak selaras. Sedangkan konflik struktural muncul akibat ketidaksesuaian sistem organisasi sel. Pemahaman

¹⁹ Irawan and Marbun, “Strategi Pengembangan Gereja Perkotaan Berbasis Kelompok Sel.”

²⁰ Agnes Raintung et al., “Konflik Peran Penatua Dan Diaken: Implikasi Terhadap Efektivitas Pelayanan Pastoral Di Gereja,” *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 4, no. 1 (March 2024): 13–21.

²¹ Ayub Warjianto and Purim Marbun, “Transformasi Komunitas Gereja Perkotaan: Efektivitas Kelompok Sel Dalam Membangun Jemaat Yang Kokoh,” *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 1, no. 04 (2025): 977–984.

²² Tony Tedjo, *Church Growth Through Cell Group* (PBMR ANDI, 2021).

²³ Harianto and others, *Teologi Pastoral: Pastoral Sebagai Strategi Pengembalian Untuk Menuju Gereja Yang Sehat Dan Bertumbuh*.

²⁴ Maurice Mercy et al., “Teologi Kristen Dalam Perbedaan Aliran : Upaya Memahami,” *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 3, no. 1 (2025): 280–292.

²⁵ Hesky C Opit, “Hati Yang Terluka: Pastoral Konseling Bagi Orang Yang Mengalami Kepahitan Atau Luka Batin,” *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 2 (2020): 52–73.

²⁶ Kevin Samuel Kamagi and Iman Setia Telaumbanua, “Manajemen Konflik Berdasarkan Kisah Para Rasul 15: 35-41 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini,” *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2022): 62–75.

yang mendalam terhadap dinamika konflik ini menjadi penting untuk membangun komunitas sel yang sehat dan mendewasakan jemaat secara spiritual maupun relasional.²⁷ Dengan demikian, struktur sel yang tertata dengan baik menjadi faktor strategis dalam meminimalkan potensi perselisihan dan memperkuat kedewasaan komunitas, karena menyediakan kerangka yang jelas bagi pembinaan, komunikasi, serta penyelesaian konflik yang selaras dengan tujuan pastoral gereja.

Prinsip Teologis dan Pastoral dalam Manajemen Konflik

Prinsip teologis dan pastoral dalam manajemen konflik bertumpu pada keyakinan bahwa karya rekonsiliasi Allah merupakan fondasi seluruh relasi manusia. Pemulihan relasi melalui Kristus bukan sekadar doktrin soteriologis, tetapi paradigma yang membentuk cara gereja memahami, merespons, dan mengolah ketegangan di dalam komunitas.²⁸ Dalam narasi biblika, pelayanan pendamaian yang diamanatkan kepada gereja menuntut keterlibatan aktif dalam membangun relasi yang dipulihkan, berlandaskan keadilan, belas kasih, dan kebenaran. Perspektif ini menegaskan bahwa proses penyelesaian konflik adalah bagian integral dari misi gereja untuk menghadirkan *shalom* sebuah kondisi damai yang bersifat menyeluruh dan transformatif.²⁹ Secara pastoral, rekonsiliasi menuntut pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian praktis, tetapi pada perubahan mendalam dalam cara individu memahami dirinya, sesamanya, dan Allah. Konflik dipandang sebagai ruang di mana karakter Kristus dapat diwujudkan melalui kerendahan hati, kesediaan mendengar, dan komitmen untuk saling memaafkan. Dengan demikian, manajemen konflik tidak berhenti pada meredakan ketegangan, tetapi berupaya membangun kembali struktur relasional yang mencerminkan identitas gereja sebagai komunitas yang hidup dalam anugerah. Melalui pendekatan ini, gereja menjadikan konflik sebagai kesempatan untuk memperlihatkan dinamika pemulihan yang bersifat redemptif dan membentuk kedewasaan iman kolektif.³⁰ Dengan demikian, prinsip teologis dan pastoral dalam manajemen konflik menegaskan bahwa rekonsiliasi merupakan panggilan mendasar gereja untuk membangun relasi yang adil dan memulihkan, sehingga setiap ketegangan menjadi ruang formatif bagi pertumbuhan iman, kedewasaan spiritual, dan kesaksian komunitas yang mencerminkan shalom Allah.

Pemulihan relasi menjadi fokus utama dalam pendekatan pastoral, sejalan dengan ajaran Yesus yang menempatkan relasi yang pulih di atas ritual keagamaan. Matius 5:23-24 menegaskan bahwa seseorang harus terlebih dahulu berdamai dengan saudaranya sebelum membawa persembahan ke hadapan Tuhan. Prinsip ini menunjukkan bahwa kesehatan relasi merupakan bagian dari ibadah yang benar. Dalam konteks pelayanan pastoral, pemulihan relasi sering melibatkan pengakuan dosa, pertobatan, dan pengampunan yang tulus. Pengampunan bukan sekadar respons emosional, melainkan tindakan iman yang didasarkan pada teladan

²⁷ Jin-Young Kim, “A Study on the Relational Communication Curriculum for Conflict Management in the Church,” *Theology and Praxis* (2022): 327–348.

²⁸ Rismauli Siagian and Jaya Naingolan, “Dinamika Teologi-Teologi Agama Dalam Praktik Pastoral,” *Jurnal Education, Sociology and Law* 1, no. 1 (2025): 683–697.

²⁹ Jonri Muksen Siregar, “Penyelesaian Konflik Yang Sehat Di Dalam Gereja Berdasarkan Eksposisi Kisah Para Rasul,” *SAINT PAUL’S REVIEW* 5, no. 1 (2025): 267–281.

³⁰ Samuel W.L. Wanget et al., “Melayani Dengan Hati Kepemimpinan Pastoral Dalam Menyelesaikan Konflik Gereja.”

Kristus yang mengampuni tanpa syarat. Melalui proses ini, konflik tidak dibiarkan membusuk menjadi kepahitan, tetapi diolah menjadi jalan menuju pertumbuhan spiritual dan kedewasaan rohani.³¹ Disiplin gereja, dalam perspektif teologi pastoral, bukan alat penghukuman, melainkan mekanisme pemulihan. Mengacu pada Matius 18:15-17, disiplin berjalan secara bertahap, dimulai dari pendekatan pribadi sebelum melibatkan orang lain atau komunitas yang lebih luas. Tujuannya adalah membawa seseorang kembali kepada persekutuan dan kebenaran, bukan mengisolasi atau mempermalukan.³²

Disiplin yang dijalankan dengan kasih dan ketegasan membantu menjaga integritas komunitas gereja serta membentuk karakter anggotanya agar hidup selaras dengan nilai-nilai Kristus. Dalam keseluruhan proses manajemen konflik, doa memiliki peran sentral sebagai sarana mencari hikmat ilahi dan melunakkan hati yang keras. Doa tidak hanya memohon penyelesaian, tetapi membuka ruang bagi Roh Kudus untuk menumbuhkan kerendahan hati, kejujuran, dan keberanian untuk berdamai. Bersamaan dengan itu, konseling pastoral menjadi wadah bagi individu atau kelompok untuk mengolah luka batin, memahami akar masalah, dan belajar berkomunikasi dengan cara yang membangun.³³ Dimana, konselor pastoral menuntun jemaat melihat situasi dalam terang firman Tuhan, sehingga penyelesaian konflik tidak hanya bersifat pragmatis, tetapi juga spiritual dan transformatif. Pada akhirnya, seluruh proses manajemen konflik harus mengintegrasikan nilai-nilai Kerajaan Allah kasih, keadilan, damai sejahtera, kerendahan hati, dan kebenaran. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam setiap keputusan dan tindakan, sehingga gereja tidak hanya menyelesaikan masalah, tetapi membentuk budaya kerajaan yang memancarkan shalom Allah.³⁴ Dengan demikian, pengelolaan konflik menjadi bagian dari kesaksian gereja tentang kuasa Injil yang memulihkan, memperdamaikan, dan membangun komunitas yang hidup dalam terang Kristus.

Peran Gembala sebagai Mediator dan Pembentuk Budaya Pastoral Sehat

Peran gembala sebagai mediator dan pembentuk budaya pastoral yang sehat merupakan pilar fundamental dalam dinamika kehidupan gereja.³⁵ Posisi ini menempatkan gembala bukan sekadar sebagai penyampai khotbah atau pengajar firman, tetapi sebagai figur rohani yang berfungsi menjaga integritas relasional jemaat melalui pendekatan yang holistik dan kontekstual. Pada level praktis, gembala memikul tanggung jawab untuk memastikan bahwa relasi antarjemaat berkembang dalam kerangka saling menghargai, keterbukaan, dan kesediaan

³¹ Serepina Hasibuan, Setiaman Larosa, and Rudy Roberto Walean, “Konsep Pengampunan Dalam Kitab Filemon Dan Relevansinya Bagi Pelayanan Pemulihan Luka Batin,” *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2022): 27–39.

³² Priska Wilda Kanan, “Merangkul Yang Lain: Kajian Teologi Kerapuhan Terhadap Jemaat Yang Menjalani Pelaksanaan Disiplin Gerejawi Di Jemaat Sesesalu” (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024).

³³ Patuju, “Analisis Teologis Integritas Pelayan Dalam Konflik Pelayanan Gerejawi Di Gereja Gerakan Pentakosta Sion Sangkaropi.”

³⁴ Putra, Hutabarat, and Budiyanto, “Kepemimpinan Pastoral Dalam Mengelola Konflik Jemaat Di Gereja Lokal Berdasarkan Markus 10: 41-45.”

³⁵ Limeani Zalukhu and Leniani Zalukhu, “Peran Gembala Sidang Terhadap Kepemimpinan Dan Pertumbuhan Gereja Dalam Perspektif Konseling Pastoral,” *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 3, no. 2 (2022): 85–101.

untuk menghadapi perbedaan secara konstruktif.³⁶ Tugas ini menuntut kompetensi yang luas, mulai dari komunikasi empatik yang mampu merangkul pengalaman emosional jemaat, hingga kecerdasan emosional yang memungkinkan gembala memahami dinamika batin mereka secara lebih mendalam. Selain itu, kepekaan pastoral menjadi elemen kunci dalam membaca situasi sosial dan spiritual jemaat, sehingga gembala dapat merespons persoalan yang muncul dengan bijaksana dan proporsional.³⁷ Kematangan teologis juga diperlukan agar setiap tindakan mediasi berakar pada prinsip-prinsip etis dan ajaran gerejawi yang kokoh. Kemampuan manajerial dalam mengelola relasi dan konflik menegaskan bahwa pelayanan pastoral bukan hanya ranah spiritual, tetapi juga mencakup aspek organisatoris yang kompleks. Melalui kombinasi kompetensi tersebut, gembala mampu menjalankan perannya sebagai mediator yang adil dan berbelas kasih, serta membangun budaya pastoral yang meneguhkan, adaptif, dan kondusif bagi pertumbuhan iman seluruh komunitas atau gereja.³⁸ Maka itu gembala menjadi agen pembaruan relasional yang menjaga gereja tetap berdiri sebagai ruang penyembuhan dan rekonsiliasi.³⁹ Dengan demikian, peran gembala sebagai mediator dan pembentuk budaya pastoral menegaskan pentingnya kepemimpinan rohani yang integratif, berkepekaan tinggi, dan berlandaskan nilai teologis yang kokoh, sehingga gereja dapat berfungsi sebagai komunitas yang memulihkan, memperkuat relasi, serta menopang pertumbuhan iman jemaat secara berkelanjutan.

Adapun fungsi-fungsi pastoral gembala semakin dipertegas oleh landasan Alkitab yang menempatkan penggembalaan sebagai panggilan ilahi yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan jemaat. Alkitab menggambarkan gembala sebagai penjaga, perawat, dan penuntun umat Allah. Dalam Yohanes 10:11, Yesus menyatakan diri sebagai Gembala yang baik yang memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya, menegaskan bahwa inti pelayanan pastoral adalah kasih yang berkorban dan relasi yang mendalam. Fungsi merawat dan memelihara ditegaskan pula dalam Mazmur 23, di mana gembala menghadirkan ketenangan, pemulihan jiwa, dan tuntunan di jalan yang benar. Dalam konteks gereja, hal ini berarti gembala bertugas memelihara kesehatan rohani jemaat, memberi penguatan di tengah kelemahan, serta menuntun mereka menghadapi pergumulan hidup dengan pengharapan iman. Selain itu, 1 Petrus 5:2–3 menekankan bahwa penggembalaan dilakukan dengan sukarela, penuh pengabdian, dan tanpa sikap memerintah, sehingga fungsi pastoral berakar pada keteladanan hidup yang mencerminkan karakter Kristus.

Di sisi lain, Alkitab juga menegaskan fungsi gembala sebagai pengajar, penegur, dan pengaga kebenaran demi keutuhan komunitas jemaat. Efesus 4:11–13 juga menunjukkan bahwa gembala dan pengajar diberikan untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, sampai jemaat mencapai kedewasaan iman dan kesatuan dalam Kristus. Fungsi ini berkaitan erat dengan pencegahan konflik dan pembentukan budaya gereja yang sehat, karena

³⁶ Adelia Tamo Ina and Yeremia Hia, “Pembinaan Jemaat Sebagai Wujud Peran Gembala Dalam Membangun Kedewasaan Rohani,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 3, no. 2 (2025): 91–112.

³⁷ Ibid.

³⁸ Yohana Fajar Rahayu, Sukarno Hadi, and Yonatan Alex Arifianto, “Kelompok Sel Dalam Perspektif Kolose 3: 14-15, Upaya Membangun Spiritual Dan Pertumbuhan Gereja,” *Jurnal Lentera Nusantara* 2, no. 2 (2023): 148–160.

³⁹ Cassandra Laurensia Lolowang, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana, “Dinamika Kepemimpinan Pastoral Dalam Konteks Manajemen Gereja Modern,” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 40–53.

jemaat yang dewasa secara rohani tidak mudah terombang-ambing oleh kesalahpahaman dan perpecahan. Dalam Yehezkiel 34:16, Allah menegaskan tugas gembala untuk mencari yang hilang, membawa pulang yang tersesat, membalut yang luka, dan menguatkan yang lemah, sebuah gambaran pastoral yang holistik dan restoratif. Ditambah dengan nasihat Paulus dalam Galatia 6:1 agar pemulihan dilakukan dengan roh lemah lembut, fungsi pastoral gembala menjadi jelas sebagai pelayanan yang memadukan pengawasan, pengajaran, pemulihan, dan rekonsiliasi. Dengan demikian, fungsi-fungsi pastoral yang berlandaskan Alkitab menegaskan bahwa gembala dipanggil untuk membangun gereja sebagai tubuh Kristus yang bertumbuh dalam nilai Injil dan kasih serta kedewasaan rohani secara terus menerus.

Fungsi pengawasan pastoral (*oversight*) juga menjadi inti peran gembala. *Oversight* bukanlah kontrol yang otoriter, melainkan penggembalaan yang memastikan setiap bagian tubuh Kristus bertumbuh secara sehat. Gembala memantau dinamika relasi dalam jemaat, menangkap potensi ketegangan sejak dini, serta memberikan arahan yang membangun. Dengan pengawasan yang penuh perhatian dan kedekatan relational, gembala dapat mendiagnosis gejala-gejala konflik sebelum berkembang menjadi krisis yang lebih besar.⁴⁰ Oversight yang sehat dilakukan melalui kehadiran gembala dalam kehidupan jemaat, kunjungan pastoral, keterlibatan dalam kelompok kecil, dan komunikasi yang terbuka. Selain itu, gembala berperan penting dalam pembinaan pemimpin sel atau pemimpin kelompok kecil.⁴¹ Pemimpin sel merupakan perpanjangan tangan penggembalaan, sehingga gembala perlu membekali mereka dengan pemahaman teologis, keterampilan komunikasi, kemampuan menangani konflik, dan kepekaan pastoral. Melalui pembinaan yang konsisten, para pemimpin sel menjadi agen perdamaian yang dapat memelihara kesehatan komunitas dari level akar. Dengan pemimpin yang cakap, gembala tidak menanggung seluruh beban pastoral sendiri, tetapi menciptakan struktur pelayanan yang kolaboratif dan berdaya.⁴² Dengan demikian, fungsi pengawasan pastoral menegaskan pentingnya kepemimpinan yang peduli, kolaboratif, dan proaktif dalam membina pemimpin serta menjaga kesehatan relasi jemaat, sehingga komunitas gereja dapat bertumbuh stabil, mencegah konflik sejak dini, dan memperkuat ketahanan spiritual secara menyeluruh.

Strategi pencegahan konflik juga menjadi bagian penting dari peran gembala. Pencegahan dilakukan melalui pengajaran tentang pengampunan, komunikasi sehat, kerendahan hati, dan pengelolaan emosi. Gembala dapat membentuk budaya gereja yang mengutamakan keterbukaan, bukan gosip; dialog, bukan prasangka; serta kasih, bukan kecurigaan.⁴³ Melalui teladan hidup yang transparan dan integritas pribadi, gembala membangun kepercayaan jemaat, sehingga anggota merasa aman untuk menyampaikan pergumulan tanpa takut dihakimi. Akhirnya, model kepemimpinan gembala yang memfasilitasi

⁴⁰ Roy Haries Ifraldo Tambun and Raulina Raulina, “Pendekatan Pastoral Berdasarkan Metafora Alkitabiah:’Gembalakanlah Kawanan Domba Allah’,” *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 8, no. 2 (2023): 131–139.

⁴¹ Zalukhu and Zalukhu, “Peran Gembala Sidang Terhadap Kepemimpinan Dan Pertumbuhan Gereja Dalam Perspektif Konseling Pastoral.”

⁴² Daud Pigome, S Th, and M Mis, *Peran Gembala Dalam Penggembalaan Jemaat* (CV. Ruang Tentor, 2024).

⁴³ John Tampil Purba, *Strategi Manajemen Gereja Di Era Kontemporer : Suatu Pendekatan Empiris Untuk Meningkatkan Efektivitas Pelayanan* (PT Alvarendra Global Publisher, 2025).

keterbukaan dan pemulihan adalah model yang bersifat melayani, bukan mendominasi.⁴⁴ Kepemimpinan pastoral yang sehat menekankan kerendahan hati, kehadiran yang penuh kasih, kemampuan mendengar, serta komitmen untuk memulihkan setiap relasi yang retak. Dimana, gembala tidak hanya menyelesaikan konflik, tetapi juga membentuk budaya komunitas yang hidup dalam terang, kasih, dan pemulihan Kristus.⁴⁵ Dengan demikian, peran gembala dalam pencegahan dan penanganan konflik menegaskan bahwa kepemimpinan pastoral yang sehat harus berorientasi pada pemulihan, menghadirkan keteladanan, serta membangun budaya gereja yang ditandai keterbukaan, kasih, dan integritas yang memperkuat kohesi dan pertumbuhan komunitas secara berkelanjutan.

Model Manajemen Konflik Terintegrasi untuk Komunitas Sel

Model manajemen konflik terintegrasi untuk komunitas sel bertujuan membangun suatu kerangka yang memadukan teori manajemen konflik modern, prinsip-prinsip pastoral, dan dinamika khas komunitas sel sebagai unit dasar pembinaan gereja. Komunitas sel, dengan ukuran kecil dan relasi yang intens, sangat rentan terhadap gesekan interpersonal. Karena itu, model yang dikembangkan harus mampu mengakomodasi kebutuhan relasional, spiritual, dan struktural secara seimbang agar konflik tidak hanya diselesaikan, tetapi menjadi sarana pertumbuhan rohani dan kedewasaan komunitas.⁴⁶ Pada dimensi teoritis, teori manajemen konflik memberikan perspektif mengenai gaya-gaya penyelesaian konflik seperti collaborating, compromising, accommodating, avoiding, dan competing. Dalam konteks komunitas sel, gaya collaborating menjadi pendekatan utama karena menekankan saling mendengarkan, memahami kepentingan kedua pihak, serta pembentukan solusi yang menguntungkan bersama.⁴⁷ Namun, gaya lainnya tetap memiliki tempat ketika digunakan secara bijaksana sesuai situasi pastoral. Integrasi teori ini dengan praktik pastoral menghasilkan pemahaman bahwa konflik bukan sekadar dilema interpersonal, tetapi juga persoalan rohani yang membutuhkan pendampingan, pengampunan, dan pemulihan relasi.⁴⁸ Dengan demikian, model manajemen konflik terintegrasi untuk komunitas sel menekankan keseimbangan antara pendekatan teoretis dan pastoral, memfasilitasi penyelesaian konflik yang konstruktif, memperkuat hubungan interpersonal, dan memajukan pertumbuhan rohani serta kedewasaan komunitas secara berkelanjutan.

Praktik pastoral memberikan fondasi spiritual dalam model terintegrasi ini. Komunitas sel harus diperlengkapi dengan budaya dialog terbuka, kehadiran pemimpin yang peka, dan mekanisme konseling internal. Prinsip biblika tentang rekonsiliasi, pengampunan, dan

⁴⁴ Pernando Detores and Yesa Cinta, “Kompetensi Dan Spiritualitas Gembala Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat,” *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 3, no. 2 (2024): 62–71.

⁴⁵ Samuel W.L. Wanget et al., “Melayani Dengan Hati Kepemimpinan Pastoral Dalam Menyelesaikan Konflik Gereja.”

⁴⁶ Barbara Green Winslet Bessie and Daud Saleh Luji, “Membangun Kerukunan Di Tengah Perbedaan: Praktik Resolusi Konflik Di Tengah Gereja,” *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 3 (2025): 8–24.

⁴⁷ Zulkarnaini Zulkarnaini, Irfan Arif Husen, and Rutinaias Haholongan, “Manajemen Konflik Dalam Organisasi: Strategi Dan Dampaknya Terhadap Kinerja,” *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi* 4, no. 4 (2025): 7068–7074.

⁴⁸ Gerbin Tamba, Donald Loffie Muntu, and Joseph H Sianipar, “Kontribusi Kompetensi Dignostik Dan Komunikasi Interpersonal Pelayanan Pastoral Terhadap Sikap Beriman Kaum Muda Dalam Gereja,” *JUTAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2025): 1–17.

kesatuan tubuh Kristus menjadi dasar etis dalam mengelola konflik. Pemimpin sel berperan sebagai fasilitator yang menciptakan ruang aman untuk berpendapat, mendengar, dan bertumbuh bersama.⁴⁹ Dalam praktiknya, pemimpin sel dibekali dengan kemampuan mendengar aktif, komunikasi non-konfrontatif, pengolahan emosi, serta kemampuan mendampingi anggota yang terluka secara spiritual maupun emosional. Sehingga, komunitas sel membutuhkan sistem yang jelas dan berkelanjutan. Dimana, model manajemen konflik yang terintegrasi meliputi serangkaian tahapan penanganan konflik secara sistematis, yaitu: pencegahan, deteksi awal, intervensi, mediasi, dan tindak lanjut.⁵⁰ Upaya pencegahan dilakukan melalui pendidikan mengenai etika komunikasi, pemahaman dinamika kelompok, serta internalisasi nilai-nilai Kerajaan Allah. Deteksi dini dilakukan melalui observasi pemimpin sel terhadap perubahan perilaku, pola komunikasi, atau ketegangan yang muncul. Intervensi dan mediasi dilakukan ketika konflik mulai memengaruhi keharmonisan kelompok, dengan melibatkan gembala atau pemimpin yang lebih senior bila diperlukan. Tindak lanjut dilakukan untuk memastikan pemulihan relasi benar-benar terjadi dan luka batin tidak tersisa.⁵¹ Dengan demikian, praktik pastoral yang terintegrasi dalam komunitas sel menegaskan pentingnya kepemimpinan yang peka, mekanisme konseling, dan penerapan nilai-nilai biblik, sehingga manajemen konflik dapat berjalan sistematis, memulihkan relasi, dan membangun kesatuan serta pertumbuhan spiritual jemaat secara berkelanjutan.

Strategi implementasi model ini melibatkan pelatihan terstruktur bagi pemimpin sel, penyediaan materi pembinaan, serta penciptaan budaya komunitas yang sehat. Gereja perlu menyediakan jalur komunikasi yang jelas antara pemimpin sel dan gembala, serta mengadakan evaluasi periodik untuk menilai efektivitas proses manajemen konflik. Penguatannya spiritual melalui doa dan ibadah kelompok menjadi bagian integratif yang menjaga kepekaan rohani seluruh anggota.⁵² Evaluasi dalam model ini mencakup aspek relasional, spiritual, dan struktural. Indikator kesehatan pastoral yang dapat diukur mencakup tingkat keterbukaan anggota, kualitas komunikasi, kemampuan kelompok menyelesaikan masalah internal, pertumbuhan kedewasaan rohani, serta stabilitas emosional yang tercermin dalam interaksi sehari-hari. Bila indikator ini menunjukkan kemajuan, komunitas sel dapat dikatakan sehat dan efektif dalam menjalankan fungsi pastoralnya.⁵³ Dengan demikian, model manajemen konflik terintegrasi tidak hanya menyelesaikan konflik, tetapi membentuk komunitas sel yang kokoh, penuh kasih, dan berdaya dalam melayani Kerajaan Allah.

⁴⁹ Siagian and Naingolan, “Dinamika Teologi-Teologi Agama Dalam Praktik Pastoral.”

⁵⁰ Sarman Parhusip Nainggolan, Ribkah Femmy Tamibaha, and Hari Lewarnata, “Manajemen Konflik Merupakan Upaya Meningkatkan Kinerja Pelayan Organisasi Dalam Gereja,” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* (2023).

⁵¹ Millitia Christi Karin Pay, Apriani Lengrans, and Meydi Sumeleh, “Dari Konflik Menuju Rekonsiliasi: Konseling Pastoral Dalam Membangun Kembali Relasi Pendeta Dan Jemaat Di Gmih Siloam Gosoma,” *HOSPITALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2025): 22–29.

⁵² Irawan and Marbun, “Strategi Pengembangan Gereja Perkotaan Berbasis Kelompok Sel.”

⁵³ Firman Blessing Lantaa et al., “Pastoral Konseling Sebagai Sarana Komunikasi Efektif Dalam Pelayanan Jemaat,” *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 3 (2024): 47–60.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian mengenai manajemen konflik dalam komunitas sel di gereja lokal, dapat disimpulkan bahwa peran gembala sangat strategis dalam membangun pastoral yang sehat dan berkelanjutan. Komunitas sel, sebagai unit dasar pembinaan jemaat, memiliki karakteristik relasi yang intens dan interaksi yang dekat, sehingga konflik interpersonal hampir tidak terelakkan, namun apabila dikelola dengan pendekatan pastoral yang tepat, konflik dapat menjadi sarana pertumbuhan spiritual, penguatan relasi, dan kedewasaan jemaat. Gembala yang efektif menempatkan dirinya sebagai fasilitator, mediator, dan pendamping, sekaligus mempraktikkan kepemimpinan yang rendah hati dan melayani, sesuai prinsip biblik. Implementasi model manajemen konflik terintegrasi dalam komunitas sel meliputi lima tahapan utama: pencegahan, deteksi dini, intervensi, mediasi, dan tindak lanjut. Pencegahan dilakukan melalui pendidikan mengenai etika komunikasi, pemahaman dinamika kelompok, dan internalisasi nilai-nilai Kerajaan Allah, sedangkan deteksi dini menuntut kepekaan gembala dalam mengamati perubahan perilaku atau ketegangan yang muncul, sementara intervensi dan mediasi memastikan penyelesaian konflik dilakukan secara adil dan konstruktif, melibatkan pemimpin senior bila diperlukan. Tahap tindak lanjut menjadi penegas agar pemulihan relasi berjalan tuntas dan luka emosional maupun spiritual jemaat dapat diatasi. Lebih jauh, integrasi teori manajemen konflik modern dengan praktik pastoral menegaskan bahwa konflik bukan semata-mata masalah interpersonal, tetapi juga persoalan rohani. Gaya penyelesaian yang kolaboratif menjadi pendekatan utama, menekankan saling mendengar, memahami kepentingan masing-masing pihak, dan membangun solusi yang saling menguntungkan. Kesimpulannya, gembala yang mempraktikkan kepemimpinan pastoral yang sensitif dan sistem manajemen konflik yang terstruktur mampu menciptakan komunitas sel yang sehat, dan harmonis serta produktif dalam pertumbuhan iman.

REFERENSI

- Agung, G, W Wijayanto, and D P Susilo. "Perintisan Gereja Melalui Model Komunitas Sel Bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi." *JOURNAL of THEOLOGICAL ...* 13, no. 2 (2024): 91–104. <https://jurnal.sttkao.ac.id/index.php/JTS/article/view/416>.
- Andrian, Tonny, and Waharman Waharman. "Misiologi Kontekstual Di Indonesia: Solusi Teologis Dan Sosial Untuk Masyarakat Pluralis." *Manna Rafflesia* 11, no. 1 (2024): 186–201.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Yonatan Alex Arifianto. "Pentingnya Komunitas Sel Dalam Pertumbuhan Gereja: Sebuah Permodelan Dalam Kisah Para Rasul." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 2 (2021): 86–98.
- Bessie, Barbara Green Winslet, and Daud Saleh Luji. "Membangun Kerukunan Di Tengah Perbedaan: Praktik Resolusi Konflik Di Tengah Gereja." *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 3 (2025): 8–24.
- Detores, Pernando, and Yesa Cinta. "Kompetensi Dan Spiritualitas Gembala Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat." *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 3, no. 2 (2024): 62–71.
- Gladys Ansye Rangian, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana. "Strategi Implementasi Teori

- Manajemen Gereja Untuk Pertumbuhan Jemaat.” *JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (March 2024): 52–62.
- Halawa, Yuslina, Apia Ahalapada, and Jonidius Illu. “Membangun Kepemimpinan Gereja Yang Berkelanjutan: Menyikapi Tantangan Regenerasi Dan Konflik Sinode.” *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, no. 1 (2025): 582–593.
- Harianto, G P, and others. *Teologi Pastoral: Pastoral Sebagai Strategi Penggembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Sehat Dan Bertumbuh*. PBMR Andi, 2021.
- Hasibuan, Serepina, Setiaman Larosa, and Rudy Roberto Walean. “Konsep Pengampunan Dalam Kitab Filemon Dan Relevansinya Bagi Pelayanan Pemulihan Luka Batin.” *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2022): 27–39.
- Igit, Syeny Yullyana, and Nathanail Sitepu. “Manajemen Konflik Bagi Gereja Masa Kini Menurut Kisah Para Rasul 6: 1-7.” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 8, no. 2 (2023): 117–133.
- Ina, Adelia Tamo, and Yeremia Hia. “Pembinaan Jemaat Sebagai Wujud Peran Gembala Dalam Membangun Kedewasaan Rohani.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 3, no. 2 (2025): 91–112.
- Irawan, Chandra, and Purim Marbun. “Strategi Pengembangan Gereja Perkotaan Berbasis Kelompok Sel.” *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 01 (2025): 1533–1546.
- Jin-Young Kim. “A Study on the Relational Communication Curriculum for Conflict Management in the Church.” *Theology and Praxis* (2022): 327–348.
- Kamagi, Kevin Samuel, and Iman Setia Telaumbanua. “Manajemen Konflik Berdasarkan Kisah Para Rasul 15: 35-41 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini.” *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2022): 62–75.
- Kanan, Priska Wilda. “Merangkul Yang Lain: Kajian Teologi Kerapuhan Terhadap Jemaat Yang Menjalani Pelaksanaan Disiplin Gerejawi Di Jemaat Sesesalu.” Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024.
- Lantaa, Firman Blessing, Nadia Vebriani Tataung, Devrats Makagansa, and Shalomita Rawis. “Pastoral Konseling Sebagai Sarana Komunikasi Efektif Dalam Pelayanan Jemaat.” *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 3 (2024): 47–60.
- Lee, Cameron. “Church Conflict, Loneliness, and the Bid to Belong.” *Journal of Psychology and Theology* 53, no. 1 (2025): 19–35.
- Lolowang, Cassandra Laurensia, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana. “Dinamika Kepemimpinan Pastoral Dalam Konteks Manajemen Gereja Modern.” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 40–53.
- Mercy, Maurice, Fakultas Teologi, Institut Agama, Kristen Negeri, Fakultas Teologi, Institut Agama, and Kristen Negeri. “Teologi Kristen Dalam Perbedaan Aliran : Upaya Memahami.” *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 3, no. 1 (2025): 280–292.
- Millitia Christi Karin Pay, Apriani Lengrans, and Meydi Sumeleh. “Dari Konflik Menuju Rekonsiliasi: Konseling Pastoral Dalam Membangun Kembali Relasi Pendeta Dan Jemaat Di Gmih Siloam Gosoma.” *HOSPITALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2025): 22–29.
- Nainggolan, Sarman Parhusip, Ribkah Femmy Tamibaha, and Hari Lewarnata. “Manajemen Konflik Merupakan Upaya Meningkatkan Kinerja Pelayan Organisasi Dalam Gereja.”

- Sabda: Jurnal Teologi Kristen* (2023).
- Opit, Hesky C. "Hati Yang Terluka: Pastoral Konseling Bagi Orang Yang Mengalami Kepahitan Atau Luka Batin." *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 2 (2020): 52–73.
- Patuju, Yensi Bunga. "Analisis Teologis Integritas Pelayan Dalam Konflik Pelayanan Gerejawi Di Gereja Gerakan Pentakosta Sion Sangkaropi." Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024.
- Pelealu, Herbie P. "Gaya Kepemimpinan Rohani Kristen Yang Membumi." *Jurnal Sosial Teknologi* 4, no. 11 (2024): 972–979.
- Pigome, Daud, S Th, and M Mis. *Peran Gembala Dalam Penggembalaan Jemaat*. CV. Ruang Tentor, 2024.
- Purba, John Tampil. *Strategi Manajemen Gereja Di Era Kontemporer: Suatu Pendekatan Empiris Untuk Meningkatkan Efektivitas Pelayanan*. PT Alvarendra Global Publisher, 2025.
- Putra, Jusaktri Susanto, Christiani Hutabarat, and Henoch Budiyanto. "Kepemimpinan Pastoral Dalam Mengelola Konflik Jemaat Di Gereja Lokal Berdasarkan Markus 10: 41–45." *RERUM: Journal of Biblical Practice* 2, no. 2 (2023): 89–107.
- Rahayu, Yohana Fajar, Sukarno Hadi, and Yonatan Alex Arifianto. "Kelompok Sel Dalam Perspektif Kolose 3: 14–15, Upaya Membangun Spiritual Dan Pertumbuhan Gereja." *Jurnal Lentera Nusantara* 2, no. 2 (2023): 148–160.
- Raintung, Agnes, Meily M. Wagi, Riandli Saliareng, Sindy Poluan, and Renaldy V. Somba. "Konflik Peran Penatua Dan Diaken: Implikasi Terhadap Efektivitas Pelayanan Pastoral Di Gereja." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 4, no. 1 (March 2024): 13–21.
- Salihu, Abubakar. "The Role of Religious Clerics in Conflict Management and Resolution in Nigeria." *Copyright (c) 2023* (2023): 605.
- Samuel W.L. Wanget, Merri Yollanda Menaheside, Jenifer Theresia Paulus, and Incha Lahimade Kasalang. "Melayani Dengan Hati Kepemimpinan Pastoral Dalam Menyelesaikan Konflik Gereja." *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 2, no. 2 (2025): 46–57.
- Siagian, Rismauli, and Jaya Naingolan. "Dinamika Teologi-Teologi Agama Dalam Praktik Pastoral." *Journal Education, Sociology and Law* 1, no. 1 (2025): 683–697.
- Siregar, Jonri Muksen. "Penyelesaian Konflik Yang Sehat Di Dalam Gereja Berdasarkan Eksposisi Kisah Para Rasul." *SAINT PAUL'S REVIEW* 5, no. 1 (2025): 267–281.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research and Developement/R&D)*, 2022.
- Sulistyo, Eko, Talizaro Tafonao, and Septerianus Waruwu. "Memahami Peran Generasi Dalam Tonggak Kepemimpinan: Menavigasi Tantangan Dan Peluang Gereja Di Era Digital Sebagai Bagian Dari Relevansi Pelayanan." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (February 2024): 87–105.
<https://jurnal.yayasanyutapendidikancerdas.com/index.php/juilmu/article/view/44>.
- Suwuh, Mourina G. "Pastoral Konseling Dalam Upaya Gereja Mengelolah Konflik Jemaat." *AISTHETIKOS Jurnal Ilmu Teologi dan Seni* 2, no. 1 (2025): 45–59.
- Tamba, Gerbin, Donald Loffie Muntu, and Joseph H Sianipar. "Kontribusi Kompetensi Dignostik Dan Komunikasi Interpersonal Pelayanan Pastoral Terhadap Sikap Beriman

- Kaum Muda Dalam Gereja.” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2025): 1–17.
- Tambun, Roy Haries Ifraldo, and Raulina Raulina. “Pendekatan Pastoral Berdasarkan Metafora Alkitabiah:’Gembalakanlah Kawanan Domba Allah’.” *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 8, no. 2 (2023): 131–139.
- Tedjo, Tony. *Church Growth Through Cell Group*. PBMR ANDI, 2021.
- Warjianto, Ayub, and Purim Marbun. “Transformasi Komunitas Gereja Perkotaan: Efektivitas Kelompok Sel Dalam Membangun Jemaat Yang Kokoh.” *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 1, no. 04 (2025): 977–984.
- Zalukhu, Limeani, and Leniani Zalukhu. “Peran Gembala Sidang Terhadap Kepemimpinan Dan Pertumbuhan Gereja Dalam Perspektif Konseling Pastoral.” *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 3, no. 2 (2022): 85–101.
- Zulkarnaini, Zulkarnaini, Irfan Arif Husen, and Rutinaias Haholongan. “Manajemen Konflik Dalam Organisasi: Strategi Dan Dampaknya Terhadap Kinerja.” *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi* 4, no. 4 (2025): 7068–7074.